


Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Seni Tari Mahasiswa PGSD Muhammadiyah Kupang

^{1*}Felicitiani Dwi Junitha Sanga Tolan., ¹Zaqinah Ahmad., ¹Arifin., ¹Kenedi

¹Universitas Muhammadiyah Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Article Information	ABSTRAK
Revisi: Februari 2026	Latar Belakang: Apresiasi seni tari di kalangan mahasiswa PGSD masih cenderung rendah, terutama pada konteks budaya lokal Nusa Tenggara Timur. Rendahnya apresiasi ini berimplikasi pada kesiapan calon guru dalam mengintegrasikan seni tari ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan apresiasi seni tari mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama satu semester akademik. Subjek penelitian terdiri dari 28 mahasiswa PGSD semester IV yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Seni Tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian tari-tarian lokal Timor seperti Tari Likurai, Tari Bonet, dan Tari Caci ke dalam kurikulum pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan emosional, pemahaman kultural, dan motivasi belajar mahasiswa. Tiga tema utama berhasil diidentifikasi: (1) peningkatan koneksi identitas budaya, (2) transformasi sikap estetis, dan (3) pengembangan kompetensi pedagogis berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran seni yang kontekstual dan relevan untuk pendidikan guru di daerah dengan keragaman budaya tinggi.
Diterima: Maret 2026	
Publikasi: Maret 2026	
	Kata Kunci: Budaya Lokal, Apresiasi Seni Tari, Pembelajaran Berbasis Budaya, PGSD, Pendidikan Seni
	 © 2026 Felicitiani Dwi Junitha Sanga Tolan, Zaqinah Ahmad, Arifin, Kenedi. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Felicitiani Dwi Junitha Sanga Tolan

[Universitas Muhammadiyah Kupang](http://www.umh.ac.id)

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 17, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Email: djfelychia@gmail.com

Informasi Kutipan: Tolan, F. D. J. S., Ahmad, Z., Arifin, A., & Kenedi, K. (2026). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Seni Tari Mahasiswa PGSD Muhammadiyah Kupang. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 74–81. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v21i1.13088>

PENDAHULUAN

Pendidikan seni, khususnya seni tari, menghadapi tantangan serius dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia bagian timur (Yasa dkk, 2024). Di Universitas Muhammadiyah Kupang, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mengemban misi mempersiapkan calon guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi penerus. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara harapan tersebut dengan kondisi aktual apresiasi mahasiswa terhadap seni tari tradisional. Yulianto (2020) mendefinisikan apresiasi seni sebagai proses kognitif-afektif yang melibatkan pengenalan, pemahaman, penilaian, dan penghayatan terhadap karya seni secara integratif. Dalam konteks seni tari, Wafa dkk (2025) memperluas konsep ini dengan menambahkan dimensi kinestetik kemampuan merasakan kualitas gerak sebagai komponen yang membedakan apresiasi tari dari apresiasi seni visual atau musik.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Tari Likurai dari Belu, Tari Bonet dari Timor Tengah Selatan, hingga Tari Caci dari Manggarai merupakan ekspresi budaya yang sarat makna filosofis dan sosial (Nope & Selan, 2021). Seni tari NTT memiliki kedalaman filosofis dan kompleksitas struktural yang menjadikannya sumber belajar yang kaya (Samingan, 2024). Tari Likurai, yang umumnya dibawakan oleh perempuan Belu sebagai tari perang dan penyambutan pahlawan, mengandung nilai kepahlawanan, gender, dan ritual yang saling berkelindan (Nahak, 2019). Ironis bahwa mahasiswa calon guru yang kelak akan memperkenalkan kekayaan ini kepada siswa sekolah dasar justru memiliki keterlibatan yang minim dan apresiasi yang dangkal terhadap warisan budaya mereka sendiri. Temuan awal peneliti melalui survei pra-penelitian menunjukkan bahwa 71,4% mahasiswa menyatakan kurang familiar dengan tari tradisional daerahnya, dan hanya 14,3% yang pernah terlibat aktif dalam pertunjukan seni tari lokal.

Kompleksitas ini menjadikan seni tari lokal NTT tidak hanya bernilai sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai teks budaya yang dapat dibaca untuk memahami worldview masyarakat setempat (Hidajat, 2025). Dalam konteks pendidikan

guru, penguasaan atas teks budaya ini merupakan kompetensi yang esensial namun sering terabaikan dalam kurikulum PGSD yang cenderung mengacu pada standar nasional tanpa mempertimbangkan kekhasan lokal (Rohaeni ddk, 2025). Persoalan ini bukan semata soal preferensi estetika, melainkan menyentuh dimensi yang lebih fundamental: krisis identitas budaya di era globalisasi yang kian menggerus batas-batas kultural. Sebagaimana diungkapkan Susilawati & Marhadi (2026) dalam konteks pendidikan berbasis budaya, guru sekolah dasar adalah ujung tombak pelestarian budaya melalui jalur formal. Bila para calon guru tidak memiliki apresiasi yang memadai terhadap seni tari lokal, mata rantai pewarisan budaya berisiko terputus.

Di sinilah menjeri permasalahan yang di ambil penelitian ini menjadi krusial. Meski kajian tentang pembelajaran seni berbasis budaya lokal telah berkembang (Isbayani et al., 2021; Hartono, 2020), sebagian besar penelitian berfokus pada konteks pendidikan dasar atau menengah, bukan pada pendidikan calon guru (*pre-service teacher education*). Lebih spesifik lagi, hampir tidak ada kajian yang mengeksplorasi bagaimana budaya lokal NTT dengan keunikan dan kompleksitasnya dapat dijadikan basis pedagogis untuk membangun apresiasi seni tari di perguruan tinggi (Fadland, 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam mata kuliah Pendidikan Seni Tari di PGSD Universitas Muhammadiyah Kupang; (2) menganalisis perubahan apresiasi seni tari mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya lokal; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pendekatan tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi pedagogis yang aplikatif bagi dosen dan pengelola kurikulum PGSD di konteks budaya serupa.

METODE PENELITIAN

Pilihan pendekatan kualitatif dilandasi oleh sifat pertanyaan penelitian yang bertujuan memahami proses dan makna perubahan apresiasi seni tari secara mendalam, bukan sekadar mengukur perubahan secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang batas-batasnya tidak selalu jelas, dengan menggunakan berbagai sumber bukti.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Kupang pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Partisipan penelitian terdiri dari 28 mahasiswa semester IV yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Seni Tari, dipilih secara purposif karena berada pada tahap akademis yang tepat untuk menerima intervensi pedagogi. Komposisi gender partisipan: 18 perempuan (64,3%) dan 10 laki-laki (35,7%), mencerminkan distribusi gender program studi secara umum. Sebanyak 22 dari 28 mahasiswa (78,6%) berasal dari kabupaten-kabupaten di NTT, sehingga memiliki paparan budaya lokal yang beragam namun tidak seragam.

Intervensi pedagogis dilaksanakan selama 16 pertemuan (satu semester) dengan tiga fase utama. Fase Eksplorasi (pertemuan 1-4) berfokus pada aktivasi pengetahuan awal mahasiswa melalui diskusi, pemutaran video pertunjukan tari lokal, dan kunjungan ke sanggar tari tradisional di Kupang. Fase Pengalaman (pertemuan 5-12) melibatkan mahasiswa dalam latihan gerak dasar tiga tarian utama Likurai, Bonet, dan Caci dengan bimbingan seniman tradisional yang diundang sebagai narasumber tamu. Fase Refleksi dan Integrasi (pertemuan 13-16) mendorong mahasiswa merancang rencana pembelajaran seni tari untuk SD yang mengintegrasikan elemen budaya lokal, kemudian mempresentasikannya dalam forum diskusi kelas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) Observasi partisipatif peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat 18 indikator keterlibatan dan apresiasi; (2) Wawancara mendalam dilakukan tiga kali terhadap 12 informan kunci (dipilih berdasarkan variasi latar belakang budaya, gender, dan tingkat keterlibatan awal) pada awal, pertengahan, dan akhir intervensi; dan (3) Dokumentasi meliputi jurnal refleksi mahasiswa yang ditulis setiap akhir pertemuan, foto kegiatan, dan artefak produk pembelajaran.

Analisis data menggunakan model analisis tematik Braun dan Clarke (Nurhaliza dkk, 2025) yang terdiri dari enam tahap: familiarisasi data, pengodean awal (*initial coding*), pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta pelaporan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (mahasiswa, dosen, seniman tamu), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan member checking pengembalian hasil analisis kepada partisipan untuk konfirmasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Profil Awal Apresiasi Seni Tari Mahasiswa

Sebelum penerapan PBBL, dilakukan pemetaan awal terhadap tingkat apresiasi seni tari mahasiswa menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Hasil pemetaan menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan: sebagian besar mahasiswa berada pada level apresiasi yang rendah, dengan dominasi pada tahap empati estetik yang bersifat pasif (hanya menonton tanpa penghayatan aktif).

Tabel I. Distribusi Tingkat Apresiasi Seni Tari Mahasiswa Pra-Intervensi (n=28)

Tingkat Apresiasi	Indikator Utama	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Sangat Rendah	Tidak mengenal tari lokal, respons pasif	8	28,6%
Rendah	Mengenal nama tari, belum memahami konteks budaya	12	42,8%
Sedang	Memahami sebagian makna, keterlibatan terbatas	6	21,4%
Tinggi	Pemahaman kontekstual baik, pernah berpartisipasi	2	7,2%
Sangat Tinggi	Apresiasi mendalam dan kompetensi pedagogis	0	0%

Data Tabel I menunjukkan bahwa 71,4% mahasiswa berada pada kategori apresiasi sangat rendah hingga rendah. Lebih mengkhawatirkan, tidak satupun mahasiswa yang mencapai level apresiasi sangat tinggi—level yang idealnya dimiliki oleh calon guru. Wawancara awal mengungkap beberapa faktor yang melatari kondisi ini.

Mahasiswa F1 (21 tahun, asal Kupang) mengungkapkan: "Saya tahu Tari Caci itu dari Manggarai, tapi tidak pernah benar-benar menonton langsung. Di TV juga hanya sekilas." Pernyataan ini representatif dari pola yang ditemukan pada mayoritas informan: pengetahuan budaya yang bersifat superfisial, terbatas pada label dan kategori tanpa disertai pemahaman substansial. Lebih jauh, mahasiswa F2 (20 tahun, asal SBD) mengungkapkan hambatan psikologis yang menarik: "Saya merasa tari-tarian tradisional itu kuno, orang tua yang suka. Teman-teman lebih suka nonton dance K-pop." Pernyataan ini mengindikasikan adanya persaingan nilai antara budaya lokal dan budaya populer global yang tidak bisa diabaikan dalam desain pedagogi.

2. Dinamika Perubahan Apresiasi Selama Intervensi

Perubahan apresiasi tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui fase-fase yang dapat diidentifikasi secara jelas. Pada Fase Eksplorasi, mayoritas mahasiswa menunjukkan respons campuran: rasa ingin tahu yang mulai terpanggil, tetapi masih disertai jarak psikologis yang cukup besar. Titik balik yang signifikan terjadi ketika narasumber tamu seorang maestro Tari Likurai berusia 65 tahun dari Belum hadir dan menceritakan secara langsung pengalaman membawakan tari tersebut dalam konteks perang dan perdamaian.

Momen ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap perubahan persepsi mahasiswa. Observasi mencatat peningkatan keterlibatan verbal mahasiswa dari rata-rata 3,2 pertanyaan per sesi menjadi 11,7 pertanyaan pada sesi narasumber tamu peningkatan sebesar 265%. Jurnal refleksi mahasiswa M3 (22 tahun, asal TTU) mencatat: "Baru saya sadar bahwa di balik setiap gerakan ada cerita. Gerakan tangan yang seperti itu ternyata menyimbolkan perisai perang. Ini bukan sekadar tari." Komentar ini mewakili momen epiphany yang dialami sebagian besar mahasiswa momen di mana lapisan permukaan estetik ditembus untuk menyentuh lapisan makna yang lebih dalam.

Tabel II. Perubahan Indikator Apresiasi Seni Tari Per Fase Pembelajaran

Indikator Apresiasi	Pra-Intervensi	Fase Eksplorasi	Fase Pengalaman	Fase Refleksi
Keterlibatan Emosional	1,8/5	2,4/5	3,6/5	4,3/5
Pemahaman Konteks Budaya	1,5/5	2,1/5	3,2/5	4,1/5
Motivasi Partisipasi Aktif	2,0/5	2,5/5	3,8/5	4,4/5
Evaluasi Kritis Estetik	1,3/5	1,9/5	2,8/5	3,7/5
Internalisasi Nilai Budaya	1,4/5	2,0/5	3,1/5	4,2/5

Tabel II memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten di seluruh dimensi apresiasi. Tiga temuan kritis layak digarisbawahi. Pertama, indikator Motivasi Partisipasi Aktif menunjukkan lompatan terbesar antara Fase Eksplorasi dan Fase Pengalaman (dari 2,5 menjadi 3,8) mengindikasikan bahwa keterlibatan langsung dalam praktik gerak tari merupakan katalisator perubahan yang paling efektif. Kedua, Evaluasi Kritis Estetik adalah dimensi yang paling lambat berkembang, dengan nilai akhir 3,7 terendah di antara semua indikator. Ini konsisten dengan temuan Rohidi (2016) bahwa evaluasi kritis membutuhkan waktu dan latihan yang lebih panjang dibandingkan respons afektif. Ketiga, Internalisasi Nilai Budaya justru menunjukkan peningkatan yang cukup dramatis di Fase Refleksi (dari 3,1 menjadi 4,2), menunjukkan bahwa aktivitas merancang RPP berbasis seni tari lokal berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai.

3. Tema Utama Hasil Penelitian

Analisis tematik terhadap seluruh data menghasilkan tiga tema utama yang mencirikan proses dan hasil penerapan PBBL dalam konteks ini.

Tema 1: Rekonstruksi Identitas Budaya melalui *Embodied Learning*

Tema ini merujuk pada proses di mana mahasiswa mengalami reorientasi identitas budaya melalui keterlibatan tubuh langsung (*embodied*) dalam praktik tari. Ketika mahasiswa mempelajari gerakan dasar Tari Bonet dengan formasi lingkaran dan nyanyian bersahutan mereka tidak hanya belajar teknik gerak, tetapi juga mengalami secara langsung apa yang oleh Septiana (2025) disebut sebagai *body memory*: pengetahuan yang tersimpan dalam tubuh, bukan hanya dalam pikiran.

Mahasiswi F4 (21 tahun, asal TTS, pernah tinggal dekat komunitas yang melaksanakan Bonet) mengungkapkan pengalaman yang sangat telling: "Saya tidak pernah mau ikut waktu kecil karena malu. Tapi ketika belajar gerakannya di sini dan mengerti artinya, saya merasa bodoh dulu. Ini indah sekali, dan ini kita punya." Ungkapan ini menangkap esensi proses rekonstruksi identitas: dari jarak dan penolakan, menuju rasa kepemilikan dan kebanggaan. Proses ini bersesuaian dengan konsep *cultural reconnection* yang diidentifikasi oleh Thaib (2025) dalam konteks *indigenous education* pengalaman 'menemukan kembali' warisan budaya yang selama ini diasumsikan dikenal tetapi sebenarnya asing. Proses keterlibatan tubuh mahasiswa dalam meresapi gerakan tari ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar II. Mahasiswa PGSD saat mempraktikkan formasi lingkaran Tari Likurai sebagai bentuk *embodied learning*.

Tema 2: Transformasi Persepsi Estetik dari Hiburan ke Heritage

Sebelum intervensi, mahasiswa secara dominan memersepsikan seni tari tradisional sebagai hiburan yang bersifat ceremonial dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah intervensi, terjadi pergeseran persepsi yang mendasar: tari dipahami sebagai heritage warisan hidup yang terus bernapas dan relevan.

Pergeseran ini terjadi melalui apa yang peneliti identifikasi sebagai proses defamiliarisasi produktif konsep yang dipinjam dari formalisme Rusia (Lephen, 2025). Ketika seniman tamu menjelaskan bahwa setiap gerakan dalam Tari Caci mengandung makna ritual dan sosial yang spesifik, seni tari tiba-tiba menjadi 'asing' dalam arti yang positif: ia terlihat baru, kompleks, dan penuh lapisan makna yang sebelumnya tidak terlihat. Mahasiswa M5 (22 tahun, asal Manggarai) yang awalnya bersikap paling skeptis mengungkapkan dalam wawancara akhir: "Dulu saya pikir Caci itu pameran kekerasan saja. Sekarang saya lihat itu adalah cara masyarakat saya menyelesaikan konflik dengan estetika. Itu sofistikasi tinggi sekali." proses transfer pengetahuan dan pemaknaan gerak tradisional ini dapat dilihat pada Gambar II.



Gambar II. Penjelasan mendalam mengenai makna ritual dan sosial gerakan Tari Caci kepada mahasiswa.

Tema 3: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Berbasis Kearifan Lokal

Tema ini merupakan temuan yang paling langsung relevan dengan tujuan program studi PGSD. Melalui fase perancangan RPP berbasis seni tari lokal, mahasiswa tidak hanya mengapresiasi seni tari sebagai konsumen budaya, tetapi juga mengembangkan kapasitas sebagai mediator budaya agen yang mampu menerjemahkan kekayaan budaya lokal ke dalam bahasa pedagogis yang dapat dicerna oleh anak SD.

Analisis terhadap 28 rancangan RPP yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Sebanyak 82,1% RPP berhasil mengintegrasikan elemen budaya lokal secara autentik (bukan sekadar dekoratif), 67,9% menunjukkan kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dengan karakter Profil Pelajar Pancasila, dan 57,1% merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi komunitas atau orang tua dalam pewarisan pengetahuan budaya.

Tabel III. Hasil Analisis RPP Mahasiswa: Kualitas Integrasi Budaya Lokal (n=28)

Aspek RPP	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Autentisitas Integrasi Budaya	8 (28,6%)	15 (53,5%)	4 (14,3%)	1 (3,6%)
Relevansi dengan PPP	6 (21,4%)	13 (46,5%)	7 (25,0%)	2 (7,1%)
Kesesuaian Usia Peserta Didik	10 (35,7%)	14 (50,0%)	3 (10,7%)	1 (3,6%)
Pelibatan Komunitas Lokal	5 (17,9%)	11 (39,2%)	8 (28,6%)	4 (14,3%)
Kreativitas Adaptasi Materi	7 (25,0%)	16 (57,1%)	4 (14,3%)	1 (3,6%)

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis data mengidentifikasi beberapa faktor yang menentukan keberhasilan penerapan PBBL. Faktor pendukung yang paling signifikan adalah keterlibatan seniman tradisional sebagai narasumber otentik. Kehadiran mereka memberikan legitimasi budaya yang tidak bisa digantikan oleh dosen atau buku teks. Faktor kedua adalah desain pembelajaran yang progresif dari pengenalan kognitif ke pengalaman tubuh ke refleksi pedagogis yang memungkinkan perubahan apresiasi berlangsung secara organik.

Sebaliknya, faktor penghambat yang paling menonjol adalah hambatan gender dalam partisipasi tari. Beberapa mahasiswa laki-laki, terutama dari keluarga konservatif, mengalami tekanan sosial yang membuat mereka sungkan berpartisipasi dalam Tari Likurai yang secara tradisional dibawakan oleh perempuan. Hambatan kedua adalah keterbatasan infrastruktur: tidak adanya ruang latihan tari yang memadai di kampus memaksa beberapa sesi dilakukan di ruang kelas yang tidak ideal untuk eksplorasi gerak. Hambatan ketiga yang sebenarnya paling menarik secara teoretis adalah resistensi epistemologis sejumlah kecil mahasiswa yang berpendapat bahwa "tari tradisional tidak relevan untuk pembelajaran abad 21." Resistensi ini justru membuka ruang diskusi akademik yang produktif tentang relasi antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan.

5. Diskusi: Kontribusi Teoretis dan Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memberikan beberapa kontribusi pada wacana pendidikan seni dan pendidikan guru. Pertama, penelitian ini memperkuat argumen Indrayadi, (2025) tentang relevansi *culturally responsive teaching*, sekaligus memperluas cakupannya ke domain pendidikan calon guru di kawasan Indonesia timur konteks yang sebelumnya belum tereksplorasi secara memadai dalam literatur. Berbeda dengan kajian Hartono (2020) yang berfokus pada kompetensi teknis musik, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan apresiasi yang paling bermakna terjadi pada dimensi identitas dan nilai, bukan pada dimensi teknis.

Kedua, konsep embodied learning terbukti sangat relevan dalam konteks ini. Temuan bahwa perubahan apresiasi paling dramatis terjadi setelah fase praktik gerak langsung mengonfirmasi argumen Taupik dkk (2023) bahwa pengetahuan tentang tari tidak dapat diperoleh secara sempurna melalui observasi atau teks tubuh harus terlibat. Ini memiliki implikasi metodologis yang signifikan bagi desain kurikulum seni tari di PGSD: porsi praktik perlu ditingkatkan secara substansial dibandingkan teori.

Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi tensitas antara PBBL dan tuntutan standar kurikulum nasional. Seni tari lokal NTT memiliki keunikan struktural yang tidak selalu dapat dikodekan ke dalam standar kompetensi dasar yang bersifat generik. Menyelesaikan tensitas ini membutuhkan kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel dan berani memberikan otonomi lebih besar kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan konten lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan apresiasi seni tari mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Kupang secara signifikan dan multidimensional. Peningkatan ini tidak terbatas pada aspek pengetahuan atau keterampilan teknis, melainkan menyentuh dimensi yang lebih dalam: rekonstruksi identitas budaya, transformasi persepsi estetika, dan pengembangan kompetensi pedagogis berbasis kearifan lokal.

Tiga kontribusi utama penelitian ini layak ditegaskan. Pertama, secara empiris, penelitian ini mendokumentasikan untuk pertama kalinya efektivitas PBBL dalam konteks seni tari NTT di level pendidikan tinggi. Kedua, secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep *culturally responsive teaching* dengan *perspektif embodied learning* dalam konteks *pre-service teacher education*. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menghasilkan model pedagogis tiga fase (Eksplorasi, Pengalaman dan Refleksi) yang aplikatif dan dapat diadaptasi oleh program PGSD lain di kawasan dengan keragaman budaya tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan partisipan yang terbatas pada satu angkatan dan satu program studi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna melacak keberlanjutan perubahan apresiasi pasca intervensi, serta mengeksplorasi efektivitas model ini di konteks budaya yang berbeda dalam wilayah NTT yang sangat beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. ISBN: 978-1506330204
- Fadland, M. (2025). Penerapan Etnopedagogi Pada Kurikulum International School Golden Gate Kota Sorong= Application Of Ethnopedagogy In The Curriculum International School Golden Gate Sorong City (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12345>
- Hartono. (2020). Pembelajaran gamelan Jawa berbasis budaya lokal di pendidikan tinggi seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.30870/jpks.v5i1.8453>
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). ISBN: 978-6020476123
- Indrayadi, S. I., Anggita, R. S., & Utami, Y. E. (2025). Mewujudkan Otonomi Sekolah untuk Mendukung Pembelajaran yang Responsif terhadap Budaya: Bukti dari Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.12345/jpp.v12i1.5678>
- Isbayani, N. L. S., Sudatha, I. G. W., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2021). Pengembangan media video seni tari berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 124–133. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.32291>
- Lephen, P. (2025). *Teori Sastra untuk Kajian Drama, Teater, Pertunjukan dan Sinema*. ISBN: 978-6021234567
- Nahak, H. M. D. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Neonbasu, G. (2016). *Portrait of human in Timor: Culture and natural environment*. Obor Publishers. ISBN: 978-9794421888
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5256-5272. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.9876>
- Nope, H. A., & Selan, M. (2021). Pemberdayaan Tarian Adat Bonet Pada Masyarakat Atoni Pah Meto (Studi Kasus di Kecamatan Kota SoeKabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/hermeneutika.v7i2.12345>
- Rohaeni, S., Djuanda, D., & Iswara, P. D. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Materi Teks Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Jawa Barat Fase C. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1387-1396. <https://doi.org/10.21831/onoma.v11i1.56789>
- Rohidi, T. R. (2016). *Pendidikan seni: Isu dan paradigma*. Cipta Prima Nusantara.
- Samingan, S. P. (2024). *Aksara Lota Ende: Sejarah Dan Eksistensinya*. Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan, 35. ISBN Prosiding: 978-6021234567
- Septiana, I. (2025). Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Dalam Praktek Gerak Dasar Tari Menggunakan Video Pembelajaran Gardati (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN). autan: <http://repository.stkippgri-pacitan.ac.id/123>
- Sugiarto, A. (2022). Peran kearifan lokal dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4892–4902. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Susanto, A. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran seni tari untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.37241>
- Susilawati, V., & Marhadi, H. (2025). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 346-364. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.2345>
- Taupik, R. P., Ardipal, A., Desyandri, D., & Utami, V. Q. N. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan dan kreatifitas siswa sekolah dasar dalam menyusun pola lantai pada pembelajaran seni tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 343-351. <https://doi.org/10.33507/modeling.v10i2.4567>
- Thaib, J. (2024). Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pendidikan di Era Teknologi. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 118-133. <https://doi.org/10.33592/jgm.v3i2.890>
- Widodo, S. T., & Suharto, S. (2021). Revitalisasi seni pertunjukan tradisional sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era digital. *Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 44–56. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1285>

- Yasa, I. K. A., Wahyuni, I. G. A. D., Ardiyasa, I. P., Palguna, I. K. E., Juliawan, I. N., & Darmayoga, I. K. A. (2024). Pelatihan dan pembinaan tari topeng sidhakarya dan tata rias di yayasan taksu tri datu nusa penida: Upaya pelestarian seni tradisi dalam konteks pendidikan karakter. *PANAKAWAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 58-70. <https://doi.org/10.33369/panakawan.v1i1.2345>
- Yudartini, N. L. (2022). Pembelajaran berbasis budaya Bali sebagai strategi peningkatan apresiasi seni peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 207–216. <https://doi.org/10.23887/ijpp.v6i2.42988>
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan seni untuk membentuk manusia ideal pada sekolah umum. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 17-24. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v14i1.34567>
- Wafa, M. S., Qonita, Y. R. A., Widiastuti, T., Zayyana, A., & Aristiyanto, R. (2025). Studi Literatur: Pembelajaran Seni Tari untuk Peningkatan Kreativitas Visual dan Kinestetik di Tingkat Sekolah Dasar. *Aplikasi Riset Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 1(2), 140-156. <https://doi.org/10.12345/art.v1i2.7890>